

Kesantunan Berbahasa Jawa
Dalam Kraton Surakarta Hadiningrat
Eka Susylowati, SS, M.Hum
Staf Pengajar Universitas Surakarta

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan wujud bahasa Jawa dan kesantunan penggunaan bahasa Jawa dalam kraton Surakarta Hadiningrat. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mengambil lokasi penelitian di kraton Surakarta Hadiningrat. Data yang digunakan adalah bahasa Jawa dalam aktivitas sehari-hari dan upacara adat di kraton. Datanya dalam bentuk lisan. Penyediaan datanya dilakukan dengan metode observasi, wawancara dan dilanjutkan dengan teknik rekam.

Dari hasil penelitian diperoleh simpulan bahwa wujud penggunaan bahasa Jawa dalam kraton Surakarta Hadiningrat terdiri atas ngoko, madya, krama, krama inggil, bahasa kedhaton dan bahasa Indonesia. Berkaitan dengan hubungan antara penutur dengan mitratutur, wujud penggunaan bahasa Jawa hingga saat ini masih bersifat horizontal dan vertikal sesuai dengan tingkat sosial dalam kraton. Pola-pola penggunaan ngoko, madya, krama sudah mengalami pergeseran lebih-lebih ketika bahasa Indonesia pun sudah menjadi repertoire mereka. Kesantunan penggunaan bahasa Jawa dalam kraton Surakarta Hadiningrat masih baik. Hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal tercermin dalam bentuk-bentuk penggunaan bahasa Jawa berdasarkan hubungan sosial dalam masyarakat kraton Surakarta Hadiningrat yang masih peduli dengan bahasa dan budaya Jawa.

Kata kunci: Kesantunan, Bahasa Jawa, Kraton Surakarta Hadiningrat

Pendahuluan

Latar Belakang

Penggunaan bahasa Jawa sangat menarik diteliti dan sangat erat kaitannya dengan masyarakat. Bahasa dapat menunjukkan identitas diri penutur tersebut dalam lingkungan sosial. Masyarakat Jawa mempunyai budaya dan identitas yang jelas. Identitas budaya sebagai ciri khas yang dimulai sejak zaman kerajaan tetapi seiring berjalannya waktu identitas tersebut telah

banyak berubah karena pengaruh modernitas, seperti : budaya, bahasa, unggah-ungguh (sopan-santun) dan lain sebagainya.

Dalam masyarakat kraton, seperti kraton Surakarta Hadiningrat, kelompok-kelompok sosial terwujud karena adanya rasa kebersamaan dalam anggota masyarakat tersebut. Dengan demikian, setiap anggota masyarakat mempunyai kebiasaan-kebiasaan perilaku berbeda satu dengan yang lainnya, termasuk dalam penggunaan bahasa. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat kraton Surakarta masih digunakan tingkatan bahasa mulai ngoko, madya, krama, krama inggil dalam interaksi sosial. Masyarakat kraton terdiri atas berbagai stratifikasi sosial berbeda-beda yaitu seorang raja yang mempunyai sebutan 'sampeyandalem', putra-putridalem 'putra-putri raja', sentanadalem 'kerabat raja', dan abdidalem 'pegawai kraton' sehingga dalam pemilihan kata harus dapat menyesuaikan dengan keadaan yang mengucapkan, siapa yang diajak berbicara, kapan, di mana, bagaimana, apa sebab, maksud dan tujuannya. Hal tersebut memperlihatkan bahwa unggah-ungguh atau tingkat tutur berbahasa masih dipertahankan.

Dalam kraton Surakarta Hadiningrat digunakan bahasa kedhaton pada waktu upacara adat tetapi penggunaan bahasa tersebut tidak begitu diketahui karena digunakan leksikon yang aneh apabila diperdengarkan masyarakat luas. Misalnya, penggunaan kata pakenira 'kamu', manira 'saya', enggeh 'ya' dan lain sebagainya. Menurut pengamatan peneliti, ada banyak hal yang menarik untuk diamati khususnya dalam sistem berkomunikasi. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti lebih mendalam mengenai kesantunan dalam penggunaan bahasa Jawa oleh masyarakat kraton Surakarta Hadiningrat.

Landasan Teori

1. Tingkat Tutur Bahasa Jawa

Penggunaan bahasa Jawa tidak terlepas dari unggah-ungguh (tingkat tutur), suba sita (kesantunan) dan trap silo uda negara (kepangkatan). Tingkat tutur atau speech levels merupakan variasi berbahasa yang perbedaannya ditentukan oleh anggapan penutur (O1) tentang relasinya terhadap orang yang diajak berbicara (O2). Relasi tersebut dapat bersifat akrab, sedang berjarak, menaik, mendatar dan menurun (Soepomo Pudjosoedarmo, 1979 : 3). Bahasa Jawa mengenal adanya tingkat tutur (speech levels) atau undha-usuk yang cukup canggih dan rapi yaitu; ngoko lugu, ngoko andhap, antya basa, basa antya, wredha krama, mudha krama,

kramantara, madya ngoko, madya krama, madyantara, krama inggil, krama desa. Selain itu, masih ada juga basa kedhaton dan basa bagongan. Pendapat mengenai tingkat tutur tersebut dikemukakan oleh Soepomo Pudjosoedarmo (1973:13). Selanjutnya menurut pendapat yang sama, tingkat tutur tersebut dibagi menjadi tiga jenis, yaitu: krama, madya dan ngoko dengan masing-masing sub-tingkat.

2. Prinsip Kesantunan

Dalam suatu percakapan prinsip kesantunan masih dipegang antara penutur dengan mitratutur. Di bawah ini hal-hal yang berkaitan dengan kesantunan adalah sebagai berikut:

1. Maksim Kebijakan
Kurangi kerugian orang lain.
Tambahkan keuntungan orang lain.
2. Maksim Kederwanan
Kurangi keuntungan diri sendiri.
Tambahkan pengorbanan diri sendiri.
3. Maksim Penghargaan
Kurangi cacian pada orang lain.
Tambahkan pujian pada orang lain.
4. Maksim Kesederhanaan
Kurangi pujian pada diri sendiri.
Tambahkan cacian pada diri sendiri.
5. Maksim Permufakatan
Kurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan orang lain.
Tingkatkan persesuaian antara diri sendiri dengan orang lain.
6. Maksim Simpati
Kurangi antipasti antara diri sendiri dengan orang lain. Perbesar simpati antara diri sendiri dengan orang lain.
Leech (1983) dalam Kunjana (2005: 59)

Sebagai pusat kebudayaan Jawa, tata krama dan unggah-ungguh atau sopan-santun merupakan hal yang sangat penting dan dominan dalam kraton.

Hasil Penelitian

1. Bentuk Penggunaan Bahasa Jawa dalam Kraton Surakarta Hadiningrat

Dalam masyarakat kraton Surakarta Hadiningrat terdiri atas berbeda-beda yang masing-masing mempunyai tingkat kederajatan, kepangkatan, umur yang berbeda-beda sehingga dalam berkomunikasi antara satu dengan yang lainnya sangat berhati-hati karena dalam kraton terdapat berbagai lapisan yang berbeda sehingga dalam memilih kata, harus dapat menyesuaikan dengan kondisi, siapa yang diajak berbicara, kapan, di mana, bagaimana, apa sebab, maksud dan tujuan. Secara umum mengenai penggunaan bahasa Jawa yang digunakan dalam kraton Surakarta Hadiningrat diwujudkan dalam tingkatan bahasa mulai ngoko, madya, krama dan krama inggil dan basa kedhaton. Tempat terjadinya percakapan tersebut di dalam kraton atau di luar yang masih menjadi kekuasaan kraton Surakarta Hadiningrat. Adapun tempat terjadinya percakapan meliputi Bangsal Smarakata, Sasana Wilapa, Sasana Hondrowina, Kartipradja, Sasana Sewaka yang berada di dalam kraton sedangkan di luar kraton meliputi Masjid Agung. Topik pembicaraan meliputi menyambut tamu dari Malaysia, aktivitas sehari-hari (bersih-bersih di kraton), Mahesa Lawung. Di bawah ini merupakan wujud penggunaan bahasa Jawa oleh abdidalem kraton Surakarta Hadiningrat:

a. Ngoko

Ragam bahasa Jawa ngoko digunakan untuk penutur dan mitra tutur yang mempunyai kedudukan yang akrab atau kedudukan mitra tutur lebih tinggi daripada penutur. Data berikut mengacu pada bentuk ngoko :

Abd (Pt)

: lho kene, dipendhem kene.

: sini, dikubur sini.

Abd (Mt)

: Pendhemen neng njero kuwi.

: dikubur di dalam itu.

Abd (Pt)

: suketmu kuwi lho.

: rumputmu itu

Dialog di atas terjadi dekat Hondrowina pada situasi resmi antarabdidalem. Dalam interaksi verbal antarabdidalem tersebut digunakan bahasa Jawa (BJ) ragam ngoko. tingkatan tersebut sering digunakan antarabdidalem karena sering bertemu setiap hari dalam kerja sehingga tidak ada jarak lagi antar keduanya. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan keduanya bersifat horizontal. Dialog di atas dapat dikelompokkan ke dalam bentuk ngoko

karena terdapat prefix –di seperti pada kata dipendhem serta leksikon ngoko seperti pada kata kene ‘sini’, kuwi ‘itu’, njero ‘dalam’. Penggunaan bentuk seperti itu dapat dikatakan sebagai bentuk ngoko lugu. Tujuan tuturan diatas membersihkan rumput di kraton Surakarta Hadiningrat. Isi tuturan di atas yaitu membicarakan abdidalem yang sedang membersihkan rumput.

b. Madya

Ragam bahasa Jawa madya merupakan tataran menengah yang terletak di antara ragam ngoko dan krama. Data yang menggambarkan ragam bahasa Jawa madya adalah sebagai berikut:

Abd (Pt)

: Kula niko madosi mboten ketemu kampunge?

: Saya dulu mencari kampungnya tidak ketemu?

Abd (Mt)

: Putu.

: Putu

Abd (Pt)

: Kalih jembatan mbacem niko? Ler nopo Kidule?

: sama jembatan mbacem itu? Utara atau selatan?

Abd (Mt)

: Nggen kidul niko terus ngetan.

: sebelah selatan itu terus ke Timur.

Dialog di atas terjadi dekat Sasana Hondrowina pada situasi resmi antarabdidalem di Sasana Hondrowina. Dalam interaksi verbal antarabdidalem tersebut digunakan bahasa Jawa (BJ) ragam madya karena salah satu penutur murniya lebih tua dan mitratuturnya umurnya lebih muda dan mempunyai kedudukan yang lebih tinggi daripada penutur. Hal ini digunakan karena memberi kesan saling menghormati. Leksikon madya ditandai dengan niko ‘itu’, nopo ‘apa’, mboten ‘tidak’. Penggunaan bentuk seperti itu dapat dikatakan sebagai bentuk madya krama. Tujuan tuturan tersebut mencari kampung salah satu abdidalem Kraton Surakarta Hadiningrat. Isi tuturan tersebut mencari kampung salah satu abdidalem kraton Surakarta Hadingrat.

c. Krama

Ragam krama digunakan untuk menunjukkan adanya penghormatan kepada mitratatur yang mempunyai kedudukan atau kekuasaan yang lebih tinggi daripada penutur. Contoh data yang ditemukan adalah sebagai berikut:

Abd (Pt)

: Kartipradja pun enten tanggalane dereng?

: Kartipradja sudah ada kelandernya belum?

Abd (Mt)

: Menawi kula piyambak dereng saweg sumerep.

: kalau saya sendiri belum melihat.

Abd (Pt)

: Kalawingi pun tak keke. Penjenengan teng kantor mboten?

: kemarin sudah saya berikan. Kamu ke kantor tidak?

Abd (Mt)

: Nggih.

: Ya

Abd (Pt)

: Niki ngge Kartipradja, Yogiswara, Pasiten, Mandrabudaya.

: Ini untuk Kartipradja, Yogiswara, Pasiten, Mandrabudaya.

Dialog tersebut terjadi di Sasana Wilapa pada situasi resmi antarabdidalem. Pada interaksi verbal tersebut digunakan bahasa Jawa ragam Krama karena untuk menghormati antar keduanya. Hal ini menunjukkan hubungan antar keduanya yaitu horizontal. Leksikon krama seperti piyambak 'sendiri', menawi 'kalau', saweg 'belum', kalawingi 'kemarin'. Tujuan dari dialog tersebut adalah memberikan tanggapan pada bagian kantor kraton Surakarta Hadiningrat. Isi dari dialog tersebut adalah pemberian tanggapan pada bagian kantor kraton Surakarta.

d. Krama Inggil

Bahasa Jawa ragam krama dengan leksikon krama inggil digunakan untuk menunjukkan penghormatan kepada mitratatur. Di bawah ini adalah contoh data yang menggunakan bahasa Jawa ragam krama inggil sebagai berikut:

Abd (Pt)

: Gusti, kulawingi adalem dipuntimbali marak Sampeyandalem dhawuhdalem nimbali Pengageng sarta Wakil Pengageng bebadan kadhawuhan nderek nampi tamu saking Malaysia.

: Gusti, kemarin saya dipanggil menghadap Raja diperintahkan memanggil Pimpinan dan Wakil Pimpinan mendapat tugas menerima tamu dari Malaysia.

Ptd (Mt)

: Nggih njeng, penjenengan damelke dhawuh.

: Ya, njeng, kamu buat surat.

Dialog di atas terjadi di Sasana Wilapa pada situasi resmi antara abdidalem dengan putri dalem (putri Raja). Bentuk krama dengan leksikon krama inggil digunakan antar keduanya karena memberikan kesan saling menghormati. Hal ini menunjukkan hubungan antar keduanya bersifat horizontal. Ragam bahasa Jawa yang digunakan yaitu leksikon krama inggil yaitu adalem 'saya', dipuntimbali 'dipanggil', dhawuhdalem 'diperintahkan', kadhawuhan 'mendapat tugas', nampi 'menerima'. Tujuan dari tuturan tersebut memerintahkan Pengageng dan Wakil Pengageng untuk ikut menerima tamu dari Malaysia. Isi tuturan di atas yaitu memerintahkan Pengageng dan Wakil Pengageng untuk ikut menerima tamu dari Malaysia.

e. Kedhaton

Dalam kraton Surakarta Hadiningrat terdapat sistem komunikasi khusus yang dilakukan oleh sekelompok tertentu, tingkatan tertentu, dan pada waktu tertentu dengan menggunakan bahasa tertentu yaitu bahasa kedhaton. Bahasa kedhaton merupakan bahasa yang sudah lama digunakan dalam kraton Surakarta Hadiningrat. Hal ini tertuang dalam manuskrip yang berangka tahun 1910 yang ditulis oleh pujangga besar Kraton Surakarta Hadiningrat yaitu R.Ng Ranggawarsita dengan judul Serat Waduwaji Tuwin Serat Tatakrami Tembung Kedhaton. Sampai sekarang bahasa kedhaton masih digunakan dalam kraton Surakarta Hadiningrat khususnya pada situasi resmi pada waktu upacara adat kraton tetapi penggunaan bahasa kedhaton tidak begitu banyak diketahui karena menggunakan leksikon yang aneh apabila didengarkan masyarakat luas. Berikut ini contoh cuplikan data bahasa kedhaton pada waktu Mahesa Lawung.

Penutur (Utusandalem/Bupati Estri)

: KRAT Pujodiningrat timbalandalem.

: 'KRAT Pujodiningrat perintah Raja.'

Mitratatur (KRAT Pujodiningrat)

: Nun kula.

: 'Ya'.

Penutur (Utusandalem/Bupati Estri) :

Pakenira tanpa timbalandalem, pakenira kapatedhan hajaddalem wilujengan Mahesa Lawung tahun Je 1942. Pakenira dongani;

Wilujengdalem SISKS PB XIII, wilujenge karatondalem Surakarta Hadiningrat saisine, wilujenge nagari Republik Indonesia saisine, yen wus kadonganan, pakenira bage ingkang warata kaya adat.

'kamu menerima hajat gunung selamat mahesa lawung tahun Je 1942. Kamu doakan; keselamatan raja Paku Buwana XIII, keselamatan karaton Surakarta Hadiningrat dan seisinya, keselamatan Negara Republik Indonesia beserta isinya, kalau sudah didoakan kamu diperintahkan membagi yang merata seperti adat. Segera laksanakan!'

Mitratatur (KRAT Pujodiningrat) :

Dhawuh timbalandalem, abdidalem kawula kadhawuhan handongani wilujengan mahesa lawung, Wilujengipun SISKS PB XIII, Wilujengipun karatondalem Surakarta Hadiningrat saisipun, Wilujeng rayi-rayi dalem, Wilujening para sentanadalem, para abdidalem, Wilujenge nagari Republik Indonesia seisipun, yen wus kadonganan abdidalem kawula kadhawuhan mbage ingkang warata. Atur sembah pamuji kula, nun inggih sendhika.

'Perintah raja, hamba diperintahkan mendoakan selamat mahesa lawung, keselamatan Raja Paku Buwono XIII, keselamatan karaton Surakarta Hadiningrat beserta isinya, keselamatan adik-adik raja, kerabat dan abdidalem, keselamatan Negara Republik Indonesia dan isinya, kalau sudah didoakan, hamba diperintahkan membagi yang merata. Sembah saya, ya saya laksanakan.'

Peristiwa dialog tersebut terjadi pada situasi resmi di Sasana Sewaka. Bahasa dalam percakapan di atas menggunakan pola bahasa kedhaton. Abdidalem bupati estri 'pegawai wanita yang berpangkat bupati' berperan sebagai utusan raja yaitu menyampaikan perintah dari raja kepada abdidalem (ulama). Hal ini menunjukkan hubungan antar keduanya yaitu vertikal. Bahasa Jawa ragam krama digunakan oleh penutur sedangkan bahasa Jawa ragam ngoko digunakan mitratatur. Isinya adalah

menyampaikan perintah dari raja untuk memimpin doa. Dalam dialog di atas terdapat leksikon bahasa kedhaton yaitu pakenira ‘kamu’, timbalandalem ‘perintah raja’, abdidalem’ pegawai istana, karatondalem ‘istana raja’, wilujengdalem ‘keselamatan raja’.

Bahasa kedhaton juga terdapat adanya tingkat tutur yaitu ngoko dan krama. Tingkat tutur ngoko digunakan oleh orang yang mempunyai status sosial lebih tinggi atau atasan kepada bawahan sedangkan tingkat tutur krama digunakan untuk orang yang mempunyai status lebih rendah atau bawahan kepada atasan. Dalam dialog di atas terdapat kata wilujenge, wilujengipun, saisine, saisinipun, dengan mengganti sufiks {-e}/{-ne} menjadi {-ipun}. Sufiks {-e}/{-ne} ‘-nya’ merupakan sufiks ngoko sedangkan sufiks -ipun merupakan sufiks krama. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sufiks {-e}/{-ne} dapat digunakan sebagai pemarah ngoko dalam bahasa kedhaton sedangkan sufiks {-ipun} dapat digunakan sebagai pemarah krama dalam bahasa kedhaton. Penggunaan kata pakenira selalu masuk dalam ragam kalimat ngoko sehingga dapat dipastikan sebagai pemarah ngoko dalam bahasa kedhaton.

Alih Kode dan Campur Kode

Penggunaan bahasa Jawa dalam kraton Surakarta Hadiningrat juga dipengaruhi adanya alih kode dan campur kode yang terpengaruh oleh kebudayaan lain, modernisasi, pengalaman, ilmu pengetahuan serta pendidikan tinggi sehingga mendorong terjadinya alih kode (code switching) dan campur kode (code-mixing). Di bawah ini adalah contoh data yang menunjukkan peristiwa alih kode pada penggunaan bahasa Jawa oleh abdidalem kraton Surakarta Hadiningrat:

Abd (Pt)

: jane sing lenggah teng tengah gusti Puger nggih Gusti Nur jane!

: ‘sebenarnya yang duduk di tengah Gusti Puger ya Gusti Nur!’.

Abd (Mt)

: masalahnya biasa dibagi dari parentah kraton pusat.

Abd (Pt)

: napa tho?

: ‘apa?’

Abd (Mt)

: pengageng yogiswara dhawuhaken ulama.

: ‘pimpinan Yogiswara memerintahkan kepada ulama’.

Abd (Pt)

: neng yo nganggo pakaian jawa.
: 'tetapi ya memakai pakaian jawa.'

Dialog di atas terjadi di Kartipradja pada saat situasi resmi antar abdidalem bupati Riyo Inggil. Bahasa Jawa digunakan oleh penutur sedangkan bahasa Indonesia digunakan oleh mitratutur karena sudah lama tinggal di Jakarta dan dapat dipastikan bahwa mitratutur tersebut tidak sepenuhnya menguasai bahasa Jawa. Isi dari dialog di atas yaitu membicarakan bahwa sebenarnya yang duduk di tengah Gusti Puger yaitu Gusti Nur pada acara Grebeg Besar. Selain itu, contoh data lain mengenai campur kode adalah sebagai berikut:

Abd (Pt)

: Jumlahe bon darati empat puluh dua.
: Jumlahnya bon darat empat puluh dua.

Abd (Mt)

: iki gor wong papat.
: Ini hanya empat orang.

Peristiwa tutur di atas terjadi di pelataran kraton Surakarta Hadiningrat antarabdidalem pada situasi resmi. Dalam dialog tersebut penutur menyisipkan bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa. Menurut beberapa sumber mengatakan bahwa peristiwa alih-kode dan campur kode semacam ini terjadi karena dipengaruhi oleh budaya luar, modernisasi dan mobilitas yang tinggi sehingga berimbas ke dalam tembok kraton Surakarta Hadiningrat sebagai pusat kebudayaan Jawa.

2. Kesantunan dalam Kraton Surakarta Hadiningrat

Dalam penggunaan bahasa Jawa sangatlah memperhatikan siapa yang diajak berbicara untuk menentukan ragam bahasa yang digunakan. Hal ini menunjukkan adanya tingkat sopan-santun yang masih dipertahankan dalam masyarakat Jawa khususnya kraton yang masih menjadi dominan. Prinsip kesantunan dapat didefinisikan sebagai berikut Politeness means putting things in such a way as to take account of the feelings of the hearer (Brown dan Gilman, 1989:161). Masyarakat kraton Surakarta Hadiningrat masih sangat kuat memegang prinsip sopan-santun dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dilihat dalam dialog sebagai berikut:

Abd (Pt) :

: Kangjeng Gusti Kusumayuda, dhawuhdalem, Pengageng, Wakil Pengageng kadhawuhan nderek nampi tamu saking Malaysia, pengageman Jawi Jangkep padintenan sowan kraton.

: *Kangjeng Gusti Kusumayuda, perintah Raja, Pimpinan, Wakil Pimpinan mendapat tugas ikut menerima tamu dari Malaysia, pakaian Jawa lengkap sehari-hari yang digunakan di kraton.*

Ptd (Mt)

: nggih.

: Ya

Pada dialog di atas terjadi pembicaraan antara abdidalem dengan putradalem di kraton Surakarta Hadiningrat. Bahasa Jawa ragam krama digunakan antar keduanya karena memberikan kesan saling menghormati. Hal ini memperlihatkan bahwa tingkat kesantunan masih dipertahankan dalam masyarakat kraton. Selain itu, data lain yang memperlihatkan tingkat kesantunan dalam masyarakat kraton Surakarta Hadiningrat adalah sebagai berikut:

Abd (Pt)

: Mas, penjenengan damelke serat undangan kagem mbenjang Sabtu nyambut tamu saking Malaysia meniko nggih!

: *'Mas, kamu buat surat undangan untuk besok sabtu menyambut tamu dari Malaysia itu ya.'*

Abd (Mt)

: nggih, njeng.

: 'ya, njeng.'

Dialog di atas terjadi pembicaraan antarabdidalem di Sasana Wilapa pada situasi resmi. Bahasa Jawa yang digunakan adalah ragam krama karena memberi kesan saling menghormati antar keduanya. Dalam keseluruhan dialog tersebut mencerminkan prinsip kesantunan. Sesuai dengan etiket Jawa harus mengetahui unggah-ungguh sehingga akan tercipta sopan-santun dalam kehidupan bermasyarakat khususnya dalam kraton.

Simpulan

Kraton Surakarta Hadiningrat merupakan pusat kebudayaan Jawa yang sampai saat ini masih melestarikan stratifikasi bahasa mulai ngoko, madya, krama, krama inggil dan bahasa kedhaton dan bahkan bahasa Indonesia

dengan memperhatikan siapa yang diajak berbicara. Wujud penggunaan bahasa Jawa abdidalem kraton pada zaman sekarang sangat jauh berbeda dibandingkan dengan zaman dahulu yang masih menurut aturan sesuai dengan kedudukan dan kewenangannya. Hal tersebut dikarenakan keadaan pemerintahan pada saat itu berbentuk kerajaan sehingga status sosial kerajaan masih sangat kelihatan sehingga sikap penghormatan kepada orang yang lebih tua atau orang yang berkedudukan lebih tinggi masih kental. Berbeda dengan zaman sekarang penggunaan bahasa Jawa sudah mengalami pergeseran karena kondisi saat ini berbentuk republik sehingga penggunaan bahasa Jawa semakin memudar baik dari atasan dengan bawahan atau sebaliknya karena dipengaruhi oleh budaya luar, modernisasi serta mobilitas yang tinggi. Wujud penggunaan bahasa Jawa dalam kraton pada zaman sekarang cenderung bersifat horizontal dan vertikal sesuai dengan status sosial di dalam kraton yaitu tingkat kederajatan, kepangkatan, kedudukan dan umur.

Selain itu, masyarakat kraton Surakarta Hadiningrat masih kental memegang prinsip sopan-santun dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dilihat dari dialognya yang masih memperlihatkan prinsip sopan-santun dengan memperhatikan siapa yang diajak berbicara dan kapan serta tempat peristiwa tersebut terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal tercermin dalam bentuk-bentuk penggunaan bahasa Jawa berdasarkan hubungan sosial dalam masyarakat kraton Surakarta Hadiningrat yang masih peduli dengan bahasa dan budaya Jawa.

Daftar Pustaka

- Brown, R and Gilman A. 1989. Politeness theory and Shakespeare's four majors tragedies'. dalam *Language and Society*. Vol. 18, p. 159-212.
- Brown, Penelope and Levinson, Stephen C. 1999. *Politeness: Some Universal in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Errington, Joseph. 1985. *Language and Social Change in Java*. Athens: Ohio University.
- Fasold, Ralph. 1990. *The Sociolinguistics of Language*. Oxford: Basil Blackwell.
- Fishman, J.A. 1972. The Relationship between Micro and Macro Sociolinguistics in the Study of Who Speaks What Language to Whom and When, 'Sociolinguistics'. J.B. Pride dan J. Holmes (eds). England: Pinguin Books, Ltd, Harmondsworth, Middlesex.
- Geertz, Clifford. 1960. *The Religion of Java*. Illionis: Free Press.

- Hymes, Dell. 1974. *Foundations in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Hudson, R.A. 1980. *Sociolinguistics*. London: Cambridge University Press.
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa: Seri Etnografi Indonesia No. 2*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Leech, Geoffrey. 1983. *Principles of Pragmatics*. London and New York : Longman.
- Moedjanto, G. 1990. *The Concept of Power In Javanese Culture*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Madjid, Nurcholish. 2001. *Raja di Alam Republik*. Jakarta: Bina Rena Pariwara.
- Murcahyanto, Herry. 2008. *Penggunaan Bahasa Kedhaton Dalam Lingkup Karaton Surakarta Hadiningrat*. Tesis tidak diterbitkan. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Poedjosedarmo, Soepomo, Kontdjana Th, Gloria Soepomo, Alif dan Sukarsa. 1979. *Tingkat Tutar Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan.
- Ranggawarsita, R.Ng. 1910. *Serat Wadujati Tuwin Serat Tatakrami Tembung Kadhaton (manuskrip)*. Surakarta: Kraton Surakarta Hadiningrat.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suwito. 1985. *Sosiolinguistik Pengantar Awal*. Surakarta: Henary Offset.
- Wardhaugh, Ronald. 1986. *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Basil Blackwell.
- Wisnu Sasangka, S.S.T. 2007. *Unggah-Ungguh Bahasa Jawa*. Jakarta: Yayasan Paramalingua.
- Yustanto, Henry. 2004. *Kesopanan Dalam Penggunaan Bahasa Jawa (Analisis Pada Ceritera Wayang Wahyu Sri Makutharama) dalam Nuansa Indonesia Volume X, Nomor 22*. Surakarta: UNS p. 40-4.

Biodata Penulis

Nama : Eka Susylowati, SS, M.Hum

Tempat dan Tanggal Lahir : Wonogiri, 7 Januari 1982

Pekerjaan : Staf Pengajar Universitas Surakarta

Alamat : Jl. Raya Palur Km. 5 Surakarta

Email : (*****
*****) dan (*****
*****)

No.Telp : (*****
*****)